

JURNAL

***GARAP REBAB GENDING MENGGAH
LARAS SLENDRO PATHET NEM
KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL***



Oleh:
Supriadi
1410543012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

GARAP REBAB GENDING MENGGAH LARAS SLENDRO PATHET NEM KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL

Supriadi¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRAK

Laporan dengan judul “Garap *Rebab* Gending *Menggah* laras Slendro *Pathet nem Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal*” memuat tentang garap dalam pengertian luas. Gending gaya Yogyakarta tersebut, digarap dengan *tabuhan* penerapan tiga *pathet* dalam laras slendro. Garap gending dengan mengaplikasikan ketiga *pathet* tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan terkait dengan garap *ricikan*, terutama pada *ricikan rebab*. Tanggung jawab peng*rebab* sebagai *pamurba* lagu sangat menentukan pencapaian rasa gending yang diselaraskan dengan makna pada judul gending dan *pathetnya*. Solusi atas permasalahan terkait dalam gending *Menggah* dibicarakan dan dianalisis menggunakan garap karawitan.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam laporan ini adalah mengenai garap pada gending *Menggah*. Analisis *rebab* pada gending ini dilakukan dengan pijakan berupa pertimbangan dari narasumber, sehingga dalam proses penggarapan mendapatkan garap yang membentuk satu kesatuan rasa musikal.

Kata kunci : *Garap Rebab Menggah*.

Pendahuluan

Buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K.H.P. (Kawedanan Hageng Punakawan) Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memuat gending-gending gaya Yogyakarta. Salah satu contohnya adalah gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal*. Buku tersebut, tidak disertai dengan keterangan mengenai tata garap penyajian yang dimaksudkan, baik secara *soran* (keras) ataupun *lirihan* (lirih). Buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”, hanya menyediakan keterangan, bahwa pada bagian *dhawah* gending

¹ Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001, *E-mail*:Supriadiaddy@gmail.com Hp: 083869477775.

Menggah digarap dengan *tabuhan demung imbal saron pancer* (Wulan Karahinan, 1991:136).

Penyaji membawakan gending *Menggah* dengan tata garap *lirihan*. Pilihan materi gending berpijak pada banyaknya masalah yang dapat dikaji menurut estetika penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Menurut informasi yang didapatkan dari beberapa wakil masyarakat karawitan di wilayah Yogyakarta, bahwa *Menggah* termasuk gending yang jarang disajikan. Lebih lanjut didapatkan informasi, bahwa gending yang dimaksudkan pernah disajikan dalam sebuah pertunjukan oleh segenap dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Acara tersebut, dilaksanakan di Rumah Budaya Tembi, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Selaku pejabat Ketua Jurusan pada saat itu adalah Djoko Madu Wiyata.

Soejamto, selaku salah satu *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dalam sebuah wawancara memberi penjelasan secara etimologis mengenai makna kata judul gending tersebut. Kata *menggah* adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa halus atau *krama inggil*. Adapun dalam bahasa Jawa *ngoko* diungkapkan dengan kata '*mungguh*' yang artinya adalah sesuai. Selain itu juga sering diungkapkan dengan kata *prenah banget* (tepat sekali), *pantes banget* (pantas sekali), *patut* (sesuai) (Wawancara Soejamto, 2017). Informasi tersebut, juga dibenarkan oleh Raharja, bahwa makna dari kata *menggah* ialah *mungguh* (sesuai) (Wawancara Raharja, 2017).

Berpijak pada beberapa ciri yang terdapat pada notasi *balungan* gending *Menggah* dapat diidentifikasi adanya berbagai macam garap. Salah satunya terdapat pada *balungan* kembar tiga pada beberapa *gatra* bagian *dados*. Bagian tersebut, di antaranya memuat pengulangan lagu baku atau pokok yang ditunjukkan melalui *balungan* atau kerangka melodinya pada kenong pertama dan kedua. Selain itu, juga terdapat pengulangan pada bagian *dhawah* dengan lagu baku .3.2 .3.2 .3.2.

Proses penggarapan suatu gending memerlukan adanya unsur kreativitas sebagai salah satu elemennya. Selain itu, pada prosesnya juga harus disertai dengan adanya ketelitian untuk memperhatikan setiap detil lagu yang dilandaskan pada *balungan* gendingnya. Secara konvensional, tata garap gending berlaras slendro

ber*pathet nem* merupakan percampuran antara garap lagu slendro *pathet sanga* dan *manyura*. Penerapan garap cengkok-cengkok yang dimaksudkan terdapat pada *tabuhan ricikan rebab* dan gender. Berpijak pada fungsinya, bahwa *ricikan* tersebut berkedudukan sebagai *pamurba* lagu, yaitu sebagai penentu garap lagu pada suatu penyajian gending.

Gending Menggah

Gending merupakan salah satu istilah penting dalam karawitan. Idiom tersebut menunjukkan komposisi lagunya. Secara umum kata gending dapat diartikan lagu, secara khusus berarti lagu dalam tradisi karawitan. Adapun mengenai komposisinya terdiri dari susunan lagu dari yang paling pendek, yaitu 8 *sabetan balungan* dan kelipatannya hingga 512 *sabetan* dalam satu *gongan* (satu putaran gending yang ditandai dengan *tabuhan* pada *ricikan gong*).

Gending *Menggah* laras slendro *pathet nem* merupakan salah satu dari sekian banyak gending yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta. Penyaji menggunakan sumber tertulis dari buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Secara etimologis, kata *Menggah* telah diungkapkan secara sepintas pada bagian sebelumnya, yaitu berupa sebuah komposisi lagu yang judulnya merupakan ungkapan rasa yang cocok, sesuai, harmonis atau mantap. Makna secara leksikal dapat diperiksa dengan menggunakan sumber acuan *kamus bahasa Jawa (Bausastra)*, yang artinya adalah *mungguh*, *pantes* dan *patut* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:506).

Menurut buku yang dipergunakan sebagai rujukan pada penelitian ini, bahwa pada mulanya gending *Menggah* laras slendro *pathet nem* merupakan sebuah komposisi lagu yang dikategorikan sebagai gending *soran*. Istilah tersebut berasal dari kata *sora* yang artinya adalah keras dalam pengertian kualitas bunyi. Jadi, *soran* artinya adalah sajian karawitan yang *ditabuh* secara keras (Wawancara Soejamto, 2017). Popularitas gending *Menggah* yang disajikan secara *lirihan* pada saat ini dapat dikatakan sangat kurang. Penyaji berpendapat, bahwa hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor. Pertama, menurut catatan sejarah, bahwa karawitan di Keraton Yogyakarta mempunyai tradisi memainkan gending secara *soran*.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Wayang Wong* menjelaskan bahwa tradisi karawitan di Keraton Yogyakarta hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hanya memainkan gending secara *soran*, karena pada masa tersebut perangkat gamelan digunakan sebagai upacara kenegaraan di Keraton Yogyakarta (R.M Soedarsono, 1984:186). Kedua, ditinjau dari komposisi lagunya termasuk dalam kategori gending *ageng* atau komposisi lagu yang besar. Ukuran besar kecilnya gending dapat ditinjau dari banyaknya jumlah *sabetan* dalam satu *ulihan gong*. Ketiga, bila disajikan secara *lirihan* mungkin terlalu panjang, sehingga terlalu banyak memakan waktu.

Bentuk dan Ukuran Gending *Menggah*

Gending *Menggah* memiliki ukuran yang ditandai dengan adanya sejumlah *ricikan* penanda struktur atau instrumen kolotomik berupa *kethuk*, kenong, dan *gong*. Penulisan judul gending gaya Yogyakarta pada saat ini terdapat dua macam. Pertama, dituliskan seperti pada judul Skripsi ini, sedangkan yang kedua dituliskan dengan menyertakan jumlah *kethuk* dan intensitas *tabuhan* pada bagian *merong* atau *dados* dan bagian *ndhawahnya*. Penyaji mempunyai asumsi, bahwa penulisan judul dengan menyertakan jumlah *tabuhan kethuknya* mirip dengan cara penulisan judul gending pada gaya Surakarta. Salah satu sebagai contohnya adalah kelengkapan keterangan '*kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8*'. Menurut pendapat masyarakat karawitan di Yogyakarta, bahwa upaya untuk memberi ciri khas dan perbedaan dengan gaya Surakarta, maka dipilihlah bentuk *kendhangan* gending sebagai salah satu unsur pembeda dan dituliskan pada bagian judul.

Bentuk atau patron *kendhangan* untuk gending *Menggah* telah disebutkan pada bagian judul, yaitu *kendhangan* yang disebut *jangga*. Penamaan jenis *kendhangan* ini dilandaskan pada salah satu gendingnya, yaitu *Jangga*. Kategori bentuk ukuran gending pada karawitan gaya Yogyakarta menggunakan istilah nama *kendhangan* pada setiap gending. Oleh sebab itu, setiap gending akan merujuk pada pola gending tertentu. Adapun nama *kendhangan* gending tersebut adalah *gangsaran*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *lala*, *candra*, *sarayuda*, *jangga*, *semang*, *mawur* dan *pangrawit*.

Gending *Menggah* memiliki susunan *balungan* yang variatif antara lain, *balungan nibani*, *balungan mlaku*, *balungan nungkak*, *balungan mlaku gantungan*, dan *balungan mlaku pin mundur*. Satu *ulihan* dalam sajian gending *Menggah* pada bagian *dados* terdapat 128 *ketegan balungan* atau *sabetan* dengan sajian irama II atau irama *dados*. Bagian *dhawah* terdapat 128 ketukan yang disajikan dalam irama III atau irama *wiled* dengan menggunakan *kendhangan ciblon* atau *batangan*.

1. Berikut ini adalah struktur *tabuhan* pada bagian *lamba*, *dados* dan *pangkat dhawah* pada gending *Menggah*.

$$\begin{array}{l} \parallel \begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + \\ .3.2 & .3.2 & .3.2 & 1653 & ..35 & 6532 & .523 & 5616 \end{array} \hat{\quad} \text{Kn. 1} \\ \\ \begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + \\ .3.2 & .3.2 & .3.2 & 1653 & ..35 & 6532 & ..23 & 1232 \end{array} \hat{\quad} \text{Kn. 2} \\ \\ \begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + \\ ..23 & 1232 & 6621 & 6535 & 3352 & .365 & 2353 & 2165 \end{array} \hat{\quad} \text{Kn. 3 =>PD} \\ \\ \begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + \\ 3353 & 6532 & ..25 & 2353 & .35. & 3.5. & 2.53 & .1.\hat{6} \end{array} \parallel \text{Kn. 4} \end{array}$$

Struktur *tabuhan* di atas merupakan bentuk alur kalimat lagu gending *Menggah*. Sajian pada *tabuhan* di atas menggunakan dua pola, untuk pola pertama menggunakan pola sajian *lamba* yang dimainkan dengan irama I dari *gatra* pertama setelah *buka* gending sampai *gatra* kelima dan dilanjutkan menggunakan irama II. Sajian *lamba* dimainkan sebanyak lima *gatra*, karena gending *Menggah* disajikan secara *lirihan*. Oleh sebab itu, pada penyajiannya mengutamakan garap *ricikan ngajeng* atau *ricikan alusan*. Pola kedua menggunakan sajian *dados* yang dimainkan dengan irama II setelah sajian *lamba* telah terlaksana.

Pangkat Dhawah (PD):

$$\begin{array}{cccccccc} & + & & + & & + & & + & & + & + & + \\ .2.3 & .5.2 & .5.3 & .5.2 & .5.3 & .5.2 & .5 & .3 & .1.\hat{6} \end{array} \text{Kn. 4}$$

Pangkat dhawah merupakan peralihan pada gending dari bagian *dados* menuju *dhawah*. Sajian pada bagian *pangkat dhawah* dilakukan hanya satu kali dengan menggunakan irama I sampai *gatra* keenam, *gatra* ketujuh menggunakan irama II dan *gatra* kedelapan menjelang *gong*, merupakan peralihan dari irama II menjadi irama III yang diatur oleh *ricikan kendhang*, karena mengingat tugas *kendhang* sebagai *pamurba* irama yaitu mengendalikan atau mengatur *laya* pada penyajian karawitan.

Balungan pada bagian *pangkat dhawah* menggunakan pola *tabuhan balungan nibani* karena setelah evaluasi yang didapatkan dari dosen pembimbing pada proses latihan, bahwa pada bagian *pangkat dhawah* diganti menggunakan struktur *tabuhan nibani*, pola *balungan* sama dengan kenong keempat pada bagian *dhawah*. Sedangkan, struktur *tabuhan* pada bagian *pangkat dhawah* sebelum diganti menggunakan pola *tabuhan nibani*, struktur *balungan* yang digunakan ialah struktur kalimat lagu *balungan* gending pada kenong keempat bagian *dados*.

2. Berikut ini adalah struktur *tabuhan* bagian *dhawah* pada gending *Menggah*..

$$\begin{array}{cccccccc} \parallel & + & + & + & + & + & + & + & \hat{} \\ & .3.2 & .3.2 & .3.2 & .5.3 & .5.3 & .5.2 & .5.3 & .1.6 \\ \\ & + & + & + & + & + & + & + & \hat{} \\ & .3.2 & .3.2 & .3.2 & .5.3 & .5.3 & .5.2 & .3.1 & .3.2 \\ \\ & + & + & + & + & + & + & + & \hat{} \\ & .3.1 & .3.2 & .6.1 & .6.5 & .3.2 & .6.5 & .2.1 & .6.5 \\ \\ & + & + & + & + & + & + & + & \hat{\textcircled{6}} \\ & .2.3 & .5.2 & .5.3 & .5.2 & .5.3 & .5.2 & .5.3 & .1.\hat{\textcircled{6}} \\ & & & & & & & & \parallel \end{array}$$

Struktur *tabuhan* di atas merupakan bagian terakhir pada gending *Menggah*, jenis *tabuhan* pada struktur di atas merupakan *balungan nibani* yang disajikan menggunakan irama III dan disajikan sebanyak dua kali. Sajian pada bagian *dhawah* tidak menggunakan garap *andhegan* karena alur kalimat lagu pada kenong pertama tidak memungkinkan digarap *andhegan*, sedangkan pada kenong kedua bisa digarap *andhegan*.

Berpijak pada skema di atas, maka dapat dikatakan bahwa gending *Menggah* merupakan komposisi lagu yang besar. Hanya dengan melihat jumlah *sabetan balungan* yang diwujudkan dengan tanda titik, maka gending yang dimaksud memerlukan durasi yang cukup panjang untuk memainkan satu *ulihan* atau satu *gongan* saja. Komposisi gending tersebut merupakan kelipatan dari gending yang dikategorikan dalam bentuk *kendhangan candra* atau *sarayuda*. Hal itu ditunjukkan dengan pola *tabuhan kethuk*, kenong dan *gong*.

Struktur Penyajian

Sajian gending-gending dalam karawitan memiliki langkah atau proses menuju pada bagian *buka*, antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Culikan*

Culikan adalah sebuah lagu pendek yang dimainkan pada *rebab* untuk mengawali sebuah sajian gending yang *buka* atau introduksinya menggunakan *ricikan rebab*. *Culikan* adalah sebuah pertanda untuk memulai sebuah sajian gending. Ada beberapa tujuan dengan dimainkannya lagu pendek pada *ricikan* tersebut. Pertama, yaitu untuk mendapatkan perhatian dari segenap pendukung karawitan. Kedua, masing-masing *culikan* dibuat secara spesifik untuk setiap *pathet*. Semua *penabuh* memusatkan perhatian pada lagu *rebab*, sebab melalui lagu tersebut dapat diketahui *pathet* gending yang akan dimainkan. Sri Hastanto menjelaskan, bahwa fungsi dari *culikan* adalah sebagai pembangun rasa *pathet* dan kekuatannya mengikat perasaan kita terhadap rasa *seleh* nada-nada tertentu (Hastanto, 2009:79). *Culikan* pada laras slendro memiliki tiga macam yaitu untuk slendro *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Berikut contoh *culikan* pada laras slendro *pathet nem*.

\ \
6 21653 2

2. *Buka*

Buka adalah bagian penting dari sebuah komposisi gending. Fungsinya adalah sebagai bagian untuk membuka perjalanan suatu gending. Bagian ini dapat

dilakukan pada beberapa *ricikan*, misalnya: *rebab*, bonang, gender, *kendhang*. *Buka* untuk beberapa gending ada yang dimainkan pada *ricikan* saron dan gambang, tetapi biasanya hanya dipergunakan untuk gending yang berskala kecil atau terkait dengan penyajian gending dari luar tradisi karawitan Yogyakarta dan Surakarta. Bentuk pembuka lainnya dapat dilakukan dengan vokal karawitan. Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebutkan bagian tersebut adalah *celuk*.

Buka pada sajian gending *Menggah* dimainkan dengan *ricikan* bonang *barung* jika disajikan secara *soran* (keras), namun jika disajikan secara *lirihan*, *buka* gending *Menggah* dimainkan menggunakan *ricikan rebab*, *katampen kendhang* dan diakhiri pada *tabuhan gong*. Berikut adalah *buka rebab* gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*:

Bal	:	.	2	5	5	2	3	5	3	.	3	5	.	3	.	5	.	2	.	5	3				
Lagu	:		2	2	1	2	6	6	1	2	3	.	3	5	.	3	.	5	.	2	2	5	3	3	5
Posisi	:		b							b															

Bal	:	6	6	.	6			
Lagu	:	.	2	1	6	1	.	6
Posisi	:		b					

3. Lamba

Lamba adalah suatu bagian yang dimainkan setelah berakhirnya *buka*. Bagian tersebut merupakan sebuah ruang untuk melakukan transisi atau peralihan dari irama *lamba* (irama I) menjadi irama *dados* (irama II) yang dilaksanakan sebanyak 5 *gatra*. Perjalanan *laya* atau temponya melambat secara gradual hingga *gatra* kelima. *Gatra* keenam sudah memasuki irama II atau masuk bagian *dados*. Peralihan irama dan perubahan *laya* diatur oleh *penabuh kendhang* yang bertugas sebagai *pamurba* irama.

4. Dados

Dados adalah bagian lagu yang terdapat pada suatu gending. *Dados* merupakan istilah yang dipergunakan pada karawitan gaya Yogyakarta. Istilah untuk bagian yang sama pada karawitan gaya Surakarta disebut *merong*. Bagian *dados* dimainkan setelah proses peralihan dari irama *lamba*. Bagian *dados* disajikan

sebanyak 3 *ulihan* dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, *ulihan* paling awal dimainkan, yaitu bagian yang dimainkan setelah *gong*, dimainkan dengan bagian *lamba* menuju *dados*. Kedua, bagian tersebut hanya disajikan pada irama II. Perbedaan dengan *ulihan* pertama, yaitu tanpa adanya transisi atau peralihan irama. Ketiga, dimainkan dengan perpindahan dari irama II menjadi irama satu sebagai tanda untuk menuju bagian *pangkat dhawah*.

5. *Pangkat Dhawah*

Pangkat dhawah adalah sebuah transisi atau peralihan bagian gending dari *dados* menuju bagian *dhawah*. *Pangkat dhawah* adalah suatu istilah untuk bagian gending pada karawitan gaya Yogyakarta. Istilah yang digunakan pada karawitan gaya Surakarta adalah *umpak inggah*. Proses *pangkat dhawah* gending *Menggah* untuk keperluan penyajian ujian TA kali ini dilakukan pada *ulihan* ketiga. Peralihan irama dari *dados* menuju *pangkat dhawah* dimulai pada *kenong* ketiga setelah *kethuk* pertama. Proses tersebut ditandai dengan adanya perubahan *laya* yang semakin cepat dan mengubah irama menjadi irama I. Tepatnya, peralihan irama terjadi pada *gatra* yang keenam. *Tabuhan* irama I pada bagian *pangkat dhawah* dimainkan hingga *gatra* keenam, *gatra* ketujuh irama sudah menggunakan irama II dengan *laya* yang semakin melambat dan *gatra* menjelang *gong* beralih lagi menjadi irama III atau disebut juga angkatan *ciblon*. Garap *kendhangan*, khususnya pada angkatan *ciblon* dilakukan pada *gatra* kedelapan menjelang *gong pangkat dhawah*. Jadi garap *kendhangan* pada angkatan *ciblon* menjadi ciri/tanda, bahwa gending yang disajikan pada bagian *dhawah* tidak terdapat garap *andhegan* dan tidak terdapat garap *kendhangan menthogan* atau *kicat*.

6. *Dhawah*

Dhawah adalah bagian terakhir pada penyajian gending *Menggah* laras slendro *pathet nem*. Bagian *dhawah* dimainkan setelah *gong* pada *pangkat dhawah*. Sajian pada bagian *dhawah* menggunakan irama III atau irama *wiled*, dengan teknik *tabuhan* bonang menggunakan pola *imbal* dan *sekarang*, demung *imbal* lamba, saron *pancer* dan peking *miraga*. Penyajian bagian *dhawah* pada ujian TA gending *Menggah* disajikan sebanyak 2 *ulihan*, karena gending *Menggah* merupakan gending *ageng*.

7. *Suwuk*

Suwuk merupakan proses berakhirnya lagu pada penyajian sebuah gending. *Suwuk* dilakukan pada *ulihan* kedua pada bagian *dhawah*. Proses menuju *suwuk* diawali dengan *laya* bertambah *seseg*, yaitu mempercepat *laya* atau *tabuhan*. *Laya* bertambah *seseg* dilakukan sebagai suatu pertanda dari *ricikan kendhang*, dengan tujuan agar *ricikan* yang lain mengerti, bahwa gending yang disajikan akan segera berakhir. *Suwuk* yang digunakan pada penyajian gending *Menggah* adalah *suwuk racut*. *Suwuk racut* disajikan setelah kenong ketiga menggunakan irama I, *laya* mulai melambat dari *gatra* kelima pada kenong keempat bagian *dhawah*, sampai pada *gatra* akhir atau *gatra* kedelapan menjelang *gong* irama kembali menjadi irama II.

8. *Lagon*

Lagon adalah sebuah lagu yang dimainkan pada *ricikan rebab*, gender, gambang, dan suling. Penyajian pada repertoar wayang dipergunakan untuk mengiringi *suluk* yang dibawakan oleh seorang dalang. Dalam sajian tari, *lagon* digunakan sebagai iringan untuk penari masuk ke arena pementasan maupun pendapa. *Lagon* pada sajian iringan tari berisikan gambaran estetika dari tarian yang akan disajikan. Oleh karena itu, pada penyajian Tugas Akhir ini tidak menyertakan *sulukan* dalang, karena ditata untuk sajian *uyon-uyon*.

Posisi *Pidakan Rebab* Pada Gending Berlaras Slendro *Pathet Nem*.

Rebab adalah satu-satunya *ricikan* yang dimainkan dengan cara digesek. Menurut jenisnya termasuk dalam kategori alat musik berdawai atau *chordophone*. *Rebab* mempunyai tugas sebagai *pamurba* lagu atau menentukan alur lagu gending. Demikian juga fungsi *rebab* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*. Berpijak pada pola lagu *balungan* gendingnya termasuk dalam kategori gending *rebab*.

Ada beberapa hal yang dapat dibicarakan terkait permainannya. Masing-masing laras dan *pathet* memiliki kekhususan, yaitu pada posisi penjarian dan pola lagu atau cengkok pada setiap laras atau *pathetnya*. Berpijak pada garapnya, posisi penjarian atau *pidakan* pada dawai *rebab* untuk gending berlaras slendro *pathet nem*

merupakan sebuah percampuran dari laras slendro *pathet manyura* dan *sanga*. Oleh sebab itu, pada bagian tertentu akan memainkan cengkok-cengkok *manyura*, tetapi pada bagian selanjutnya berpindah menjadi *pathet sanga*. Penentuan posisi penjarian dan cengkoknya berpijak pada pola lagu baku yang dituliskan dalam bentuk notasi *balungan* gending. Proses identifikasi dapat dilakukan secara mudah bagi para *pengrebab* yang sudah berpengalaman. Sebaliknya, akan menjadi masalah bagi para pemula atau pengrawit yang belum mempunyai cukup pengalaman mengenai garap *rebab*. Oleh sebab itu, biasanya diperlukan adanya rujukan atau bimbingan pengrawit yang memiliki kompetensi yang cukup mengenai garap karawitan. Adapun alasannya, bahwa lagu yang dimainkan pada *rebab* merupakan petunjuk bagi *ricikan* gamelan atau vokal karawitannya. Bisa saja terjadi, apabila seorang *pengrebab* tidak memahami perjalanan suatu gending, maka akan berputar terus menerus dan berhenti pada tempat yang tidak semestinya, merusak tata urutan, salah dalam menentukan posisi penjarian sehingga memberikan arah yang salah pada pemilihan cengkok, *pathet* atau *ambah-ambahannya*. Oleh sebab itu, posisi penjarian adalah salah satu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Berikut ini adalah posisi jari dalam menyajikan gending berlaras slendro.

Tabel 1. Posisi *rebaban* laras slendro *pathet manyura*.

1. Slendro *Pathet Manyura*

	a	b	c	d	-
Posisi I	3̣ dan 1̣	5̣ dan 2̣	3	5	2̣ dan 6̣
Posisi II	3	5	6	ī	
Posisi III	6	ī	2̇	3̇	

Tabel 2. Posisi *rebaban* laras slendro *pathet sanga*.**2. Slendro Pathet Sanga**

	a	b	c	d	-
Posisi I	3̣ dan 1̣	5̣ dan 2̣	3	5	2̣ dan 6̣
Posisi II	2	3	5	6	
Posisi III	5	6	ī	đ	

Tabel 3. Posisi *rebaban* laras slendro *pathet nem*.**3. Slendro Pathet Nem**

	a	b	c	d	-
Posisi I	3̣ dan 1̣	5̣ dan 2̣	3	5	2̣ dan 6̣
Posisi II	2	3	5	6	
Posisi III	3	5	6	ī	
Posisi IV	5	6	ī	đ	
Posisi V	6	ī	đ	3̣	

Berpijak pada tabel di atas, maka dapat dilihat, bahwa *pidakan* atau posisi penjarian pada gending berlaras slendro *pathet nem* merupakan percampuran antara posisi penjarian pada slendro *pathet sanga* dan slendro *pathet manyura*. Posisi penjarian ditandai dengan huruf “a” untuk jari telunjuk, “b” untuk jari tengah, “c” untuk jari manis, “d” untuk jari kelingking dan tanda “-“ untuk posisi lepas atau tanpa *pidakan*.

Analisis Ambah-ambahan

Analisis *ambah-ambahan* lagu gending merupakan salah satu tahapan dan cara untuk menentukan garap gending. Demikian pula dengan gending *Menggah* laras slendro *pathet nem*. Proses analisis *ambah-ambahan* dapat dilakukan dengan menggunakan dua tahapan. Pertama, yaitu dengan cara mencari sumber acuan berupa notasi *balungan* gending yang telah dilengkapi dengan tanda untuk keterangan *ambah-ambahannya*. Cara ini mungkin masih sulit ditemukan untuk saat ini, karena menurut pengamatan penyaji tidak banyak ditemukan notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta yang ditulis secara lengkap dengan keterangan *ambah-ambahannya*. Apalagi untuk gending yang belum populer atau sama sekali belum pernah digarap serta disajikan dalam bentuk *uyon-uyon*. Kedua, menganalisis lagu dengan menggunakan rujukan gending yang sudah ada. Cara tersebut, biasa dilakukan oleh mayoritas pengrawit dalam proses penggarapan gending. Ketiga, yaitu dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap memiliki kompetensi pada garap karawitan, khususnya untuk gaya Yogyakarta. Hal ini perlu untuk diperhatikan mengingat bahwa gending gaya Yogyakarta memiliki banyak sekali perbedaan dengan cengkok lagu pada *balungan* atau lagu bakunya

Balungan gending merupakan inti atau esensi dari suatu gending (Rahayu Supanggah 2009:14). Kriswanto menjelaskan dalam bukunya *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta Di Daerah Istimewa Yogyakarta* bahwa, *balungan* digambarkan dalam wujud dan fungsi yang berbeda mempunyai makna yang hampir sama, yaitu sebagai kerangka atau bentuk dasar pijakan untuk menggarap gending (Kriswanto, 2008:86). Oleh sebab itu, *balungan* gending merupakan landasan pokok untuk

menentukan garap yang berkaitan dengan *ambah-ambahan* dan cengkok yang berkaitan dengan *rebab*, gender dan vokalnya.

Proses penggarapan dengan berlandaskan *balungan* gending juga merupakan proses untuk menghidupkan gending yang disebut sebagai *marwah* gending atau *yatmakaning* gending. Maksudnya, bahwa sebuah gending itu hidup jika dibunyikan secara bersama-sama dengan berbagai macam teknik *tabuhan ricikan*, cengkok, *wiledan rebab*, *sekarang kendhang* dan lagu sinden (Wawancara Suwito, 2018). Berikut ini adalah *balungan* gending dan *rebabannya* sebagai contoh.

6	1	3	2	6	3	2	1
$\frac{\cdot}{\cdot 6}$	$\frac{\cdot}{1 \dot{2}}$	$\frac{\cdot}{3 \dot{1}}$	$\frac{\cdot}{2 \dot{1} \dot{2}}$	$\frac{\cdot}{1 \dot{2} \dot{6}}$	3	$\frac{\cdot}{2 \dot{3} \dot{2}}$	1

Contoh di atas merupakan bagian kecil dari proses untuk menghidupkan gending.

Analisis *Pathet*

Analisis *pathet* termasuk dalam prabot garap yang berarti perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman (pengrawit), baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu yang lama (Rahayu Supanggah, 2009:224). Proses penggarapan gending dalam menentukan garap *rebab*, gender dan vokal, perlu menganalisis *pathet* pada *balungan* gending *Menggah* laras slendro *pathet nem*, guna mencari kemungkinan-kemungkinan cengkok maupun *wiledan* pada setiap *gatra balungan* gending *Menggah*. Penyaji dalam tahap analisis *pathet* menggunakan sumber acuan tertulis di antaranya adalah tulisan Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet*, Martopangrawit dalam diktatnya “Pengetahuan Karawitan I” dan Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan Garap II*. *Pathet* adalah salah satu sistem yang mengatur pengrawit untuk menabuh atau melantunkan tembang, terutama pada penentuan nada untuk membentuk lagu (Rahayu Supanggah, 2009:274). Martopangrawit memaparkan pada diktatnya, bahwa *pathet* adalah

“garap”, sehingga ganti *pathet* berarti ganti garap (Martopangrawit, 1975:28). Ungkapan dari kedua tokoh tersebut menegaskan, bahwa *pathet* mempengaruhi setiap langkah untuk menentukan lagu, cengkok maupun garap *ricikan*, misalnya untuk *ricikan rebab*. Sri Hastanto berpendapat dalam bukunya sebagai berikut.

Salah satu misal adalah pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari gending-gending *pathet sanga*, *manyura*, dan *nem* dicatat maka ditentukanlah bahwa nada gong pada *pathet manyura* kebanyakan nada *nem* (6), *gulu* (2), dan *barang* (3); sedangkan *pathet sanga* nada lima (5), *barang* (1), dan *gulu* (2); *pathet nem* pada nada-nada *gulu* (2), *lima* (5), dan *nem* (6). Kalau nada-nada tadi dideret maka nada-nada gong itu menjadi lingkaran kempyung (*circle of fifths*) (Sri Hastanto, 2009:98).

Kutipan di atas menegaskan bahwa gending ber*pathet nem* memiliki *seleh* nada gong di antaranya, *gulu* (2), *lima* (5), dan *nem* (6). Tiga nada *seleh gong* tersebut digunakan sebagai pijakan atau landasan, guna mencari kemungkinan-kemungkinan dalam menganalisis *pathet* pada gending *Menggah*.

Analisis Padhang Ulihan

Analisis *padhang ulihan* diperlukan untuk menentukan garap *rebab*. *Padhang ulihan* adalah rasa yang membentuk kalimat tanya dan kalimat jawabannya. Istilah tersebut pada konteks karawitan memiliki makna seperti sebuah awal potongan lagu dan *ulihan* adalah sebagai akhir potongan lagu (Sri Hastanto, 2009:56). Martopangrawit juga memaparkan pada diktatnya, bahwa *padhang* adalah lagu yang belum *semeleh* dan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh* (Martopangrawit,1975:46). Kalimat lagu lengkap pada gending harus memenuhi unsur *padhang* dan *ulihan*.

Gending *Menggah* dikategorikan sebagai gending *ageng*. Komposisi gending pada jenis ini terdiri dari 32 *sabetan* (8 *gatra*) pada setiap *kenongan*. Bagian sebelumnya telah menjelaskan, bahwa karawitan gaya Yogyakarta menggunakan istilah *kendhangan jangga*, *semang alit* dan *mawur* untuk menyebutkan jenis maupun besarnya. Gending *ageng* pada istilah karawitan Surakarta ditandai dengan sebutan *kethuk kerep* dan *kethuk arang*. Penggunaan

ricikan kethuk ditujukan untuk memperkuat kedudukan rasa *balungan* gending tersebut.

Tafsir Cengkok *Rebab* Gending *Menggah*

Ada dua metode dalam menentukan cengkok atau garap *rebab* pada gending *Menggah*. Pertama, menggunakan cengkok yang sesuai dengan *balungan* gendingnya. Kedua, dengan cara menggunakan cengkok *rebab* sesuai alur kalimat lagu *balungan* (metode lingkaran *kempyung*). Penerapan tafsir *rebaban* pada gending *Menggah*, misalnya pada *gatra* pertama sampai *gatra* ketiga. Cengkok *rebab* yang digunakan sesuai dengan *balungan* gendingnya, yaitu *seleh gulu* (2) sebanyak tiga kali pada tiga *gatra*.

Gatra pertama, hingga ketiga pada kenong pertama, struktur *balungan* gending sama seperti baris kenong kedua. Metode yang digunakan pada baris kenong pertama adalah metode garap menggunakan lagu yang sama dengan *balungan* (pengembangan lagu *balungan* gending) dan metode penggarapan pada baris kenong kedua, menggunakan metode alur kalimat lagu (metode lingkaran *kempyung*). Jadi pada *gatra* pertama A-3 (lihat tabel 4) menerapkan cengkok seperti lagu *balungan*, selanjutnya *gatra* kedua B-3 (lihat tabel 4) menggunakan cengkok *gantungan* (2) dan pada *gatra* yang ketiga C-3 (lihat tabel 4) cengkok yang digunakan adalah *seleh lima* (5) *kempyung* atas.

Proses penggarapan sebuah gending memerlukan kreativitas beserta pengalaman yang cukup dalam menentukan garap *ricikan* maupun penyajiannya. Dalam proses penggarapan terdapat kemungkinan-kemungkinan menemui garap yang sama pada gending yang pernah didapat, pada pengalaman di perkuliahan dan di luar perkuliahan (pementasan atau pertunjukan karawitan). Dengan demikian, proses penggarapan gending tidak bisa diselesaikan secara instan.

Berikut adalah tafsir *rebaban* gending *Menggah* laras *slendro pathet nem* pada bagian *buka*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*.

Buka

Bal : . 2 5 5 2 3 5 3 . 3 5 . 3 . 5 . 2 . 5 3
 Lagu : 2 2 12661 2 3 . 3 5 . 3 . 5 . 2 2 53 35
 Posisi : b b
 Bal : 6 6 . 6̂
 Lagu : 2161 6
 Posisi : b

Dados

Bal : . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 i 6 5 3
 Lagu : 13 3 2322 13 3 2322 23 21612 22 356 6 1653
 Posisi : a a a

Bal : . . 3 5 6 5 3 2 . 5 2 3 5 6 i 6
 Lagu : .3 56 565535 35 35253 2 .2 35 353 36 562 16216
 Posisi : a b c b

Bal : . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 i 6 5 3
 Lagu : 13 3 2322 .2 2.2.22.2 .2 35 5 535 3566 1653
 Posisi : a a a

Bal : . . 3 5 6 5 3 2 . . 2 3 6 5 3 2
 Lagu : .3 56.6.66.1 3 21 2322 .2 23 216166 1233 2322
 Posisi : a c

Bal : . . 2 3 6 5 3 2 6 6 2 i 6 5 3 5
 Lagu : .2 21 23 36 56321 23256 .622 121 1223656356553
 Posisi : b c b b a a a bc a b b

Bal : . . . 5 . . . 3 . . . 5 . . . 2
 Lagu : $\begin{array}{cccccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 3 & 6 & 6 & 5 & 6 & 5 & 5 & 3 & 5 & 3 & 5 & 6 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 3 & 2 \end{array}$
 Posisi : a bc a

Bal : . . . 5 . . . 3 . . . 1 . . . ⑥
 Lagu : $\begin{array}{cccccccccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 3 & 6 & 6 & 5 & 6 & 5 & 5 & 3 & 5 & 6 & 1 & 2 & 2 & 1 & 6 & 1 & 6 & 5 & 3 & . & 3 & 2 & 3 & 1 & 2 & 1 & 6 \end{array}$
 Posisi : a dd dd c

Penutup

Proses panjang yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap *rebab* gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal*. Tafsir garap *rebab* pada penelitian ini hanya merupakan sebagian penafsiran dalam pengaplikasiannya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap yang lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap komposer karawitan (penggarap gending-gending dalam karawitan) memiliki cara dan teknik penyelesaian dalam menentukan garap pada gending yang akan disajikan.

Garap cengkok *rebab* dan *wiledannya* telah diaplikasikan pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal* mempunyai materi *garap* (*balungan* gending) yang sama, sehingga perlu adanya pengaplikasian *kosokan rebab* maupun ragam *garap rebaban* dan dikorelasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan garap *ricikan* lain seperti *ricikan* gender, gambang, suling, dan garap vokal.

Seorang penggarap atau pengrawit harus mempunyai berbagai pengalaman dalam bidang penggarapan gending. Tujuannya, agar dapat dijadikan sebagai pondasi utama dalam penggarapan yang meliputi metode lingkaran *kempyung*, *pathet*, *padhang ulihan* dan alur kalimat lagu. Oleh sebab itu, materi garap yang sama jika diolah oleh penggarap yang berbeda, dengan sarana garap, prabot garap, dan pertimbangan garap yang berbeda, maka hasil akan berbeda.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001 *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (IKAPI) Jl. Cempaka 9 Deresan Yogyakarta 55281.
- Djumadi. 1982. "Titaras *Rebaban* Jilid I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1982. "Titaras *Rebaban* Jilid II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1982. "Titaras *Rebaban* Jilid III." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, Wulan. 1991. "Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I." Yogyakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada K. H. P> Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kriswanto. 2008. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Martopangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada akademi Seni Karawitan Surakarta.
- Martopangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada akademi Seni Karawitan Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Soedarsono, 1984. *Wayang Wong (Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta)*. Gadjah Mada University Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

Siswadi, 59 Tahun, *Abdi dalem puro pakualaman* dan staff pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat di Karanganyar Tirtomartani Kalasan.

Soejamto R. M. (K. R. T. Purwodiningrat), 78 Tahun, Tokoh Karawitan di Yogyakarta, Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu penerjemah buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”. Penerbit UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Alamat di Kadipaten Kidul Nomor 44 Yogyakarta.

Suwito (K. R. T. Radyo Adi Nagoro), 61 Tahun, *Abdi dalem kraton* Surakarta, Staff Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, *Sesepuh* Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras. Alamat di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.